

BAB II

TELAAH TEORI

A. Penelitian Sebelumnya

Sejauh ini penulis belum menemui penelitian yang lebih fokus atau sesuai dengan apa yang penulis teliti, meskipun ada tetapi tidak terlalu terkait secara khusus. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, yaitu Saimin dengan judul, "*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di MTsN Laboratorium UIN Yogyakarta*".¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di mtsn laboratorium UIN Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini lebih cenderung meneliti gurunya, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik karena selain meneliti guru juga meneliti efek siswa yang mendapatkan pelajaran Akidah Akhlak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, yaitu Khusnul Istikharah dengan judul, "*Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pelajaran Akidah Akhlak*

¹ Saimin, Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di MTsN Laboratorium UIN Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

pada Siswa kelas X B MAN Pakem Sleman Yogyakarta".² Penelitian ini difokuskan pada integrasi pendidikan karakter dalam pelajaran Akidah Akhlak di sekolah. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus terhadap bagaimana cara kerja guru dan peran pelajaran Akidah Akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, yaitu Dian Lestari dengan judul, "*Pengembangan Pendidikan Karakter di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*".³ Penelitian ini lebih difokuskan dalam pengembangannya saja dan tidak melalui peran pelajarannya. Penelitian yang penulis lakukan lebih fokus dengan pelajaran, ini dimaksudkan agar mudah dipahami semua kalangan.

B. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Penerapan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "Penerapan berarti penggunaan, perihal mempraktekkan".⁴ Muhibin Syah mengatakan, "penerapan itu identik dengan aplikasi, yang mana aplikasi itu adalah penggunaan, penerapan".⁵ Bloom's yang dikutip oleh Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* bahwa salah satu dominan kognitif

² Khusnul Istikharah, Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pelajaran Akidah Akhlak pada Siswa kelas X B MAN Pakem Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

³ Dian Lestari, Pengembangan Pendidikan Karakter di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

⁴ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, h. 1044.

⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1997, h. 35.

adalah penerapan (*aplication*), yaitu “kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari, situasi baru, penggunaan aturan, prinsip”.⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan “penerapan” adalah menggunakan atau mempraktekkan sesuatu kedalam kegiatan.

2. Pengertian Nilai

Pengertian nilai menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

- a) Menurut Fraenkel (1977) “*A Value is an idea- a concept about- what some thinks is important in life* (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang).
- b) Danandjaja, nilai merupakan pengertian-pengertian (*conceptions*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar.
- c) Kluckhohn, nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antar dan tujuan akhir.⁷

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai itu adalah sesuatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih

⁶ Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, h. 35.

⁷ Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Pendidikan Nilai*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 3-5.

baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, pendidikan dan karakter, berikut akan dikemukakan pengertian keduanya sebagai berikut, pengertian pendidikan menurut Purwanto adalah “Segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.”⁸

Dalam definisi yang sederhana, Purwanto menjelaskan bahwa pendidikan merupakan pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, proses pendidikan disini adalah seorang dewasa dianggap memiliki peran penting dalam mengantarkan siswa untuk melaksanakan proses pendidikan pada suatu jenjang pendidikan baik secara formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan merupakan rangkaian instruksi yang perlu dilaksanakan oleh pelaksana pendidikan itu sendiri yaitu siswa, sedangkan penyampaian instruksi/informasi adalah orang dewasa, dalam hal ini adalah guru.

⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h. 10.

⁹ *Ibid.*, h. 10.

Pendidikan adalah suatu usaha dasar dan sistematis dalam mengembangkan potensi jiwa.¹⁰ Usaha sadar berarti bahwa apa yang dilakukan (dalam proses belajar) merupakan rangkaian proses kegiatan yang pada dasarnya merupakan skenario (yang direncanakan oleh perencana/perancang) proses pembelajaran.

Menurut undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.¹¹

Berdasarkan pemaparan pendidikan yang telah dibahas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan dalam penelitian ini adalah suatu usaha sadar, terencana, dan terpadu yang dilakukan seorang dewasa terhadap anak (siswa) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Paradigma lama menganalogikan pendidikan sebagai sebuah proses instruksional di mana seorang dewasa berusaha memimpin anak (siswa) dalam mencapai proses kehidupan yang lebih baik melalui proses pendidikan itu sendiri. Adapun proses pendidikan yang merupakan paradigm modern merupakan satu bentuk usaha untuk menjadikan seseorang (siswa) untuk berusaha melalui bimbingan dan

¹⁰ Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemdiknas Balitbang, 2010, h. 4.

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2006.

bantuan orang dewasa agar dapat memberdayakan diri sesuai minat, bakat, dan sumber daya yang dimiliki.

Pendidikan karakter bisa juga disebut dengan pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang didasari dan dilakukan dalam tindakan nyata.

Menurut suyanto dalam buku *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, “Pengertian karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.”¹²

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia alam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas negara.¹³

Suyanto dan Suparlan memiliki pandangan berbeda mengenai karakter yang memandang karakter sebagai suatu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁴

¹² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 70.

¹³ *Ibid.*, h. 70.

¹⁴ Suparlan, 2011, “*Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apa Yang Harus Kita Lakukan*” dalam <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>, online pada 23 Januari 2014.

Individu yang berkarakter baik, menurutnya adalah individu yang bisa membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Secara akal logika dapat dijelaskan bahwa individu yang berkarakter maka akan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tata aturan yang berlaku di masyarakat secara logis. Selain itu, individu yang berkarakter kuat idealnya tidak mudah terpengaruh oleh sesuatu yang sifatnya merusak tatanan sistem di dalam kehidupan baik secara individu maupun lingkup yang lebih luas.

Secara tersirat makna mendalam bahwa dengan karakter, seseorang akan menentukan sikap dan tindakan yang bermuara pada munculnya keputusan setelah melalui berbagai pertimbangan secara komprehensif dari akal pikiran dan hati nurani terhadap suatu kejadian yang perlu disikapi secara cepat dan tepat. Karakter sendiri mengajarkan suatu kebiasaan untuk berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hal demikian tentunya membutuhkan suatu pengalaman dan pemikiran yang komprehensif pula sehingga seorang individu mampu berpikir dan bertindak secara logis dan terpuji dalam proses kehidupannya di tengah masyarakat yang sangat plural seperti pada proses kehidupan dewasa ini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.¹⁵

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkat dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang diperaktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah

¹⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter . . .*, h. 81.

merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

c. Manfaat Pendidikan Karakter

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional merekomendasikan agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan dan menyisipkan setiap kegiatan pembelajaran dengan pendidikan karakter. Pelaksanaan Pendidikan karakter dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya ialah dapat menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan kemerosotan moral yang dialami bangsa Indonesia dapat berkurang.

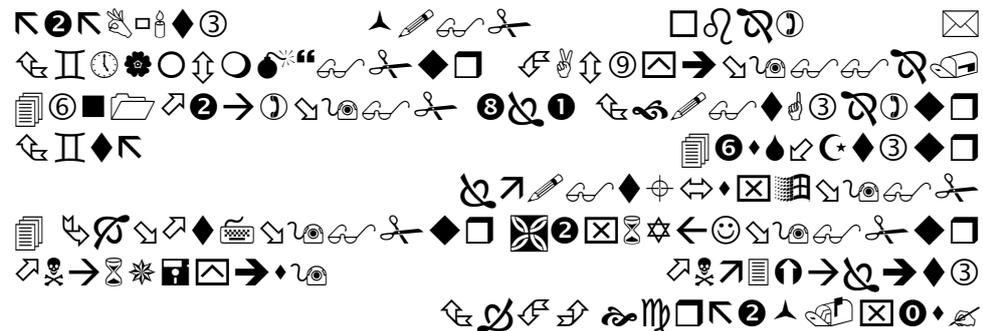
Menurut Zubaedi dalam sebuah buku yang berjudul “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini” berpendapat bahwa manfaat pendidikan karakter ialah dapat membentuk dan mengembangkan potensi, memberikan perbaikan dan penguatan, serta dapat menjadi penyaring dalam setiap tingkah laku, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan manfaat pendidikan karakter dan tujuan pendidikan karakter tidaklah jauh berbeda, yang tidak lain hanya untuk membentuk kepribadian anak didik menjadi pribadi yang berkarakter, berbudi pekerti yang luhur, berakhlak mulia baik dalam ucapan, pemikiran maupun perbuatan, melalui upaya penanaman

¹⁶ Muhammad Fadillah, dkk. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*. h. 26-28

nilai-nilai karakter agar melekat pada diri anak didik yang diupayakan pihak pendidik.

Dalam Islam, karakter mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT, di Q.S. An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:



*Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.*¹⁷

d. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut¹⁸:

a. Keteladanan

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Jamil Terjemah Perkata*, Jakarta: PT. Cepat Bagus Segera, 2012.

¹⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta : Yuma Pustaka, 2010, h. 54

Keteladanan merupakan pendekatan penelitian yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orangtua diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Jadi tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan menjadi teori belaka. Metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini memerlukan tempat dan waktu.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tergambar dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Sebagaimana yang diterangkan Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 mengatakan:¹⁹



Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap*

¹⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2007, h. 219

*(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*²⁰

b. Penanaman kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Banyak cara dalam menegakkan kedisiplinan, terutama di sekolah. Misalnya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, guru selalu memanfaatkan pada saat perjalanan dari sekolah menuju lapangan olahraga, murid diminta berbaris secara rapi dan tertib, sehingga tampak kompak dan menarik jika dibandingkan dengan berjalan sendiri-sendiri. Jika hal ini dapat dilakukan, maka pengguna jalan akan menghormati dan mempersilakan berjalan lebih dahulu, bahkan dapat mengurangi resiko keamanan yang tidak diinginkan. Nilai-nilai yang dapat dipetik antara lain, kebersamaan, kekompakan, kerapian, ketertiban, dan lain-lain.

c. Pembiasaan

Menurut Dorothy Low Nolte mengungkapkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Jamil Terjemah Perkata*, 2012.

lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seseorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan dia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik.

Anak memiliki sifat yang paling sering meniru. Orangtuanya merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Oleh karena itu, tanggungjawab orangtua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggungjawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun budaya yang memungkinkan untuk

membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

e. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam intra kurikuler maupun kegiatan yang lain.

Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan internalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Sedangkan menurut Doni A. Koesoema mengemukakan 5 (lima) metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.²¹

1) Mengajarkan.

²¹ Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter ; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Grasindo, 2007. h. 212-217

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama*, memberikan pengetahuan konseptual baru, *kedua*, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

2) Keteladanan

Manusia lebih banya belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menepati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Selain itu juga bersumber dari orangtua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

3) Menentukan Prioritas.

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki kewajiban.

Pertama, menentukan tuntunan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter. *Ketiga*, Jika lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh anak didik, orangtua, dan masyarakat.

4) Praktis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan dan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

5) Refleksi

Refleksi berarti dipantulkan ke dalam diri, apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin diri dari peristiwa yang telah teralami.²²

Metode pendidikan karakter yang di utarakan para ahli, senua metode pada hakikatnya baik dan membawa manfaat, akan tetapi hal itu tentu perlu disesuaikan dengan situasi kondisi yang ada di lapangan dan upaya pendidik yang optimal sehingga membuahkan hasil seperti apa yang diharapkan.

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

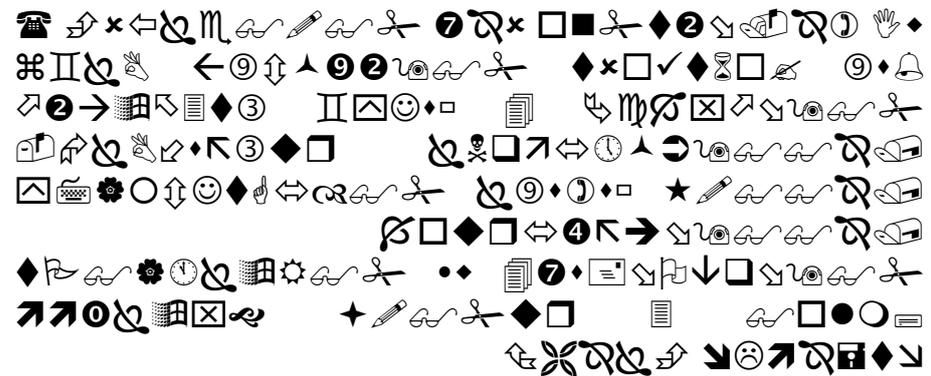
Pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan disetiap proses pendidikan atau pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud ialah sebagai berikut.

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

²²Masnur Muclish, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011. H. 83-84

- 3. Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berasal dari dirinya.

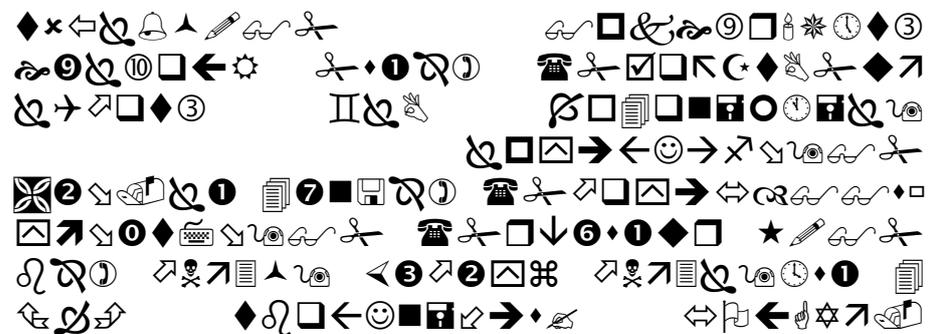
Sebagaimana yang diterangkan Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 256, sebagai berikut:



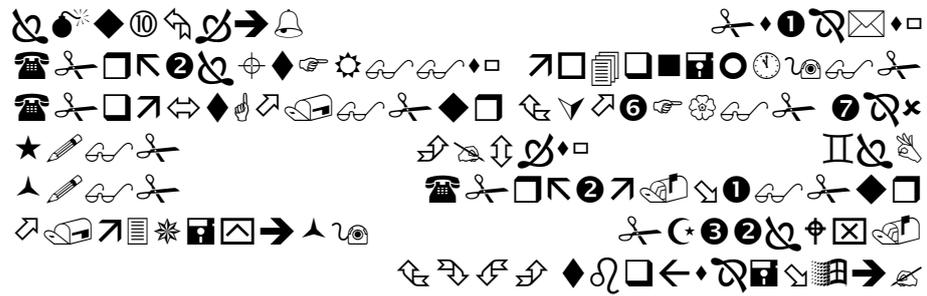
Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”²³

- 4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Jumuah: 9-10, sebagai berikut:



²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Jamil Terjemah Perkata*, 2012.



Artinya: “9. Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui. 10. Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.²⁴

5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Sebagaimana yang diterangkan Allah SWT, dalam Q.S. Al-Fushilat ayat 49, sebagai berikut:

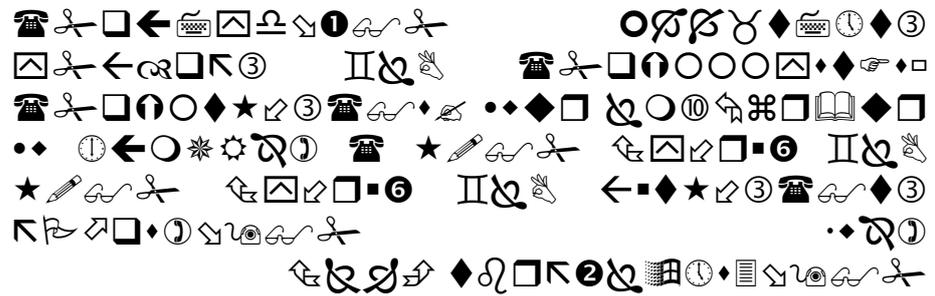


Artinya: “...Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”.²⁵

6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Sebagaimana yang diterangkan Allah SWT dalam Q.S. Yusuf ayat 87, sebagai berikut:

²⁴ Ibid
²⁵ Ibid

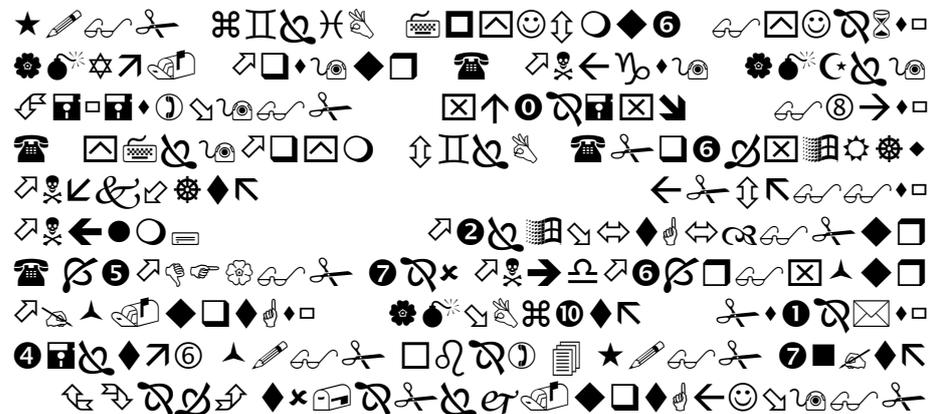


Artinya: “Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.²⁶

7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokrasi, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Sebagaimana yang diterangkan Allah SWT dalam firmannya

Q.S. Ali Imron Ayat 159, Sebagai berikut :



Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah

²⁶ Ibid

*kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.*²⁷

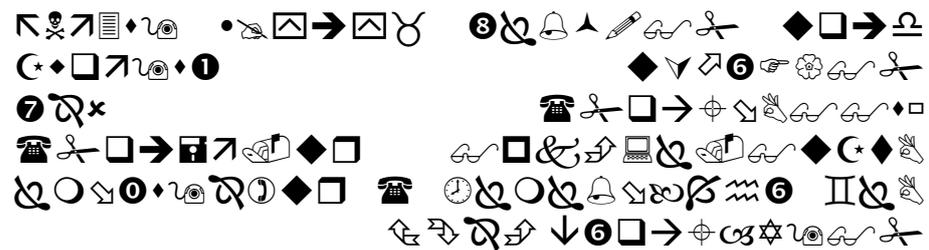
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Jamil Terjemah Perkata*, 2012.

16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

Sebagaimana yang diterangkan Allah dalam Q.S. Al-Mulk ayat

15 sebagai berikut:



*Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.*²⁸

17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai pendidikan karakter ini merupakan hasil pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan dianjurkan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan supaya ke depannya generasi muda mempunyai karakter-karakter positif dan pada

²⁸ *Ibid*

akhirnya akan membawa kemajuan bangsa dan negara Indonesia menuju bangsa dan negara yang bermartabat, makmur dan sentosa dan sejahtera.²⁹

Internalisasi nilai karakter pada masa anak-anak (*golden age*), menjadi sangat signifikan dan terekam lebih dalam. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).³⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, kedelapan belas nilai karakter berbasis budaya bangsa memang sudah selayaknya diwariskan kepada generasi muda, termasuk kepada peserta didik yang berada di lingkungan lembaga pendidikan. Nilai karakter itu yang nantinya akan menyelamatkan generasi muda dalam arus globalisasi, diantaranya pengaruh budaya barat yang tidak sepatasnya ditiru oleh generasi muda bangsa. Agar hal itu terwujud tentu tidak hanya sebatas wacana akan tetapi perlu adanya usaha yang optimal dari pemerintah dan perhatian pendidik dalam melestarikan nilai-nilai karakter berbasis bangsa tersebut ke dalam berbagai aspek kehidupan.

f. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi

²⁹ Muhammad Fadillah, dkk. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, h. 39-41.

³⁰Hamdani Hamid dkk., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 31.

mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengolahan mata pelajaran, pengolahan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Permasalahannya adalah pendidikan karakter selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan,

dikaitankan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler sekolah juga merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.³¹

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan terkait bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah secara memadai. Pengelolaan itu antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

³¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013, h. 83-87

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga civitas akademika yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah yang meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan kepala sekolah menjadi sasaran dalam pendidikan karakter.

g. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya. Menurut Muslich adalah beberapa tips bagaimana menjadi guru berkarakter yang hebat.

- a. Mencintai anak. Cinta yang tulus kepada anak adalah modal awal mendidik anak. Guru menerima anak didiknya apa adanya, mencintainya tanpa syarat dan mendorong anak untuk melakukan yang terbaik pada dirinya. Penampilan yang penuh cinta adalah dengan senyum, sering tampak bahagia dan menyenangkan dan pandangan hidupnya positif.
- b. Bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak. Guru harus bisa digugu dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan di hadapan anak harus benar dari sisi apa saja: keilmuan, moral, agama, budaya. Cara penyampaiannya pun harus “menyenangkan” dan beradab. Ia pun harus bersahabat dengan anak-anak tanpa ada rasa kikuk, lebih-lebih angkuh. Anak senantiasa mengamati perilaku gurunya dalam setiap kesempatan.

- c. Mencintai pekerjaan guru. Guru yang mencintai pekerjaannya akan senantiasa bersemangat. Setiap tahun ajaran baru adalah dimulainya satu kebahagiaan dan satu tantangan baru. Guru yang hebat tidak akan merasa bosan dan terbebani. Guru yang hebat akan mencintai anak didiknya satu persatu. Memahami kemampuan akademisnya, keperibadiannya, kebiasaannya dan kebiasaan belajarnya.
- d. Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Guru harus terbuka dengan teknik mengajar baru, membuang rasa sombong dan selalu mencari ilmu. Ketika masuk ke kelas, guru harus dengan pikiran terbuka dan tidak ragu mengevaluasi cara mengajarnya sendiri, dan siap berubah jika diperlukan.
- e. Tidak pernah berhenti belajar. Dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya, guru harus selalu belajar dan belajar. Kebiasaan membaca buku sesuai dengan bidang studinya dan mengakses informasi aktual tidak boleh ditinggalkan.³²

Apabila ciri-ciri tersebut dimiliki oleh guru alih-alih disebut sebagai guru yang berkarakter, tentu keresahan di dunia pendidikan tidak akan terjadi. Apapun keadaannya, pembinaan kecerdasan emosi juga perlu dilakukan oleh guru. Sebab pembinaan kecerdasan emosi dilakukan dalam rangka antara lain untuk tiga hal berikut.

³² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter . . .*, h. 56-57.

- 1) Menemukan pribadi, yakni guru memfasilitasi siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri. Siswa menerimanya secara positif dan dinamis dalam rangka pengembangan dirinya lebih lanjut.
- 2) Mengenal lingkungan, yakni guru memfasilitasi siswa agar mengenal lingkungannya seperti lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya, dan menerima sebagai berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis.
- 3) Merencanakan masa depan, yakni guru memfasilitasi siswa agar mereka dapat merencanakan masa depannya.³³

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Akidah adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, dalam pembahasan ini penekanannya pada akidah Islam yaitu sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia sesuai dengan ajaran Islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.³⁴

b. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik tentang Akidah Islam yang diwujudkan dengan akhlaknya yang terpuji untuk mengembangkan kehidupan beragama,

³³ *Ibid.*, h. 59.

³⁴ Thoyib Sah Saputra, *Akidah Akhlak*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004, h. 9.

sehingga menjadi Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.

Agar dapat mewujudkan nilai- nilai agama yang terkandung dalam ajaran Islam, maka pelajaran agama terutama Akidah Akhlak harus dihayati dan diamalkan oleh peserta didik dan ini menjadi tugas guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah.

Secara substansial pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-Akhlak Al-Karimah ini sangat penting dipraktekkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan berindividu, bermasyarakat dan berbangsa terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.³⁵

c. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup Akidah Akhlak meliputi;

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir serta qda dan qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawaadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, *tamak*, *takabbur*, *hasad*, dendam, *ghibah*, *fitnah*, dan *namiimah*.³⁶

d. Mata Pelajaran Akidah Akhlak bagi Pembentukan Karakter

Jika dipahami pendidikan karakter sebagai sebuah dimensi dari kinerja lembaga pendidikan setiap momen dalam pendidikan dapat dijadikan wahana pendidikan nilai yang berguna bagi pertumbuhan karakter siswa. Itu sebabnya, dapat dikatakan bahwa setiap

³⁵ *Ibid.*, h. 21.

³⁶ *Ibid.*, h. 22.

pembelajaran terdapat fungsi pedagogis dan edukatif dalam konteks pembentukan karakter.³⁷

Terkait mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan dalam melakukan akhlak terpuji dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur seperti nilai keutamaan, nilai kerja keras, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melihat kontribusi mata pelajaran Akidah Akhlak seperti halnya yang telah disebutkan di atas, maka setidaknya ada kesamaan tujuan dengan pendidikan karakter, karena tujuan pendidikan karakter yang paling esensial adalah membentuk manusia yang bermoral dan terbuka untuk bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, mata pelajaran Akidah Akhlak bersifat suportif terhadap pendidikan karakter, demikian juga sebaliknya. Paling tidak ada dua alasan mengapa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang penting dalam pendidikan karakter, yaitu:

Pertama, karena sikap hidup keberagaman dapat menjadi fondasi kokoh bagi pelaksanaan pendidikan karakter, terutama agama akan menjadi dasar kokoh tak tergoyahkan bagi pelaksanaan nilai-nilai moral ketika nilai-nilai moral tersebut diyakini sebagai perintah

³⁷ *Ibid.*, h. 250.

Tuhan sendiri. Kehidupan rohani yang akan membuat manusia semakin manusiawi, dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang senantiasa ada bersama orang lain.

Kedua, pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dengan individu lain, tetapi antara individu yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah yang dipercayai dan diimani. Oleh karena itu, integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan merupakan sebuah keharusan jika kita tetap ingin berlandaskan Pancasila.³⁸

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan karakter di Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan ini. Sebaliknya, pendidikan karakter di sekolah semestinya meningkatkan iman kepercayaan seseorang, membuatnya menjadi manusia Indonesia seutuhnya, mampu berbakti, berjuang dan bekerja sama demi kepentingan masyarakat dan bangsa.

³⁸ *Ibid.*, h. 252.

Nilai-nilai agama dan nilai-nilai demokrasi bukanlah suatu hal yang harus dipertentangkan. Jika kita mau memahami secara komprehensif dan integral, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Inilah sesungguhnya yang menjadi semangat yang terkandung dalam pasal-pasal Pancasila. Oleh karena itu pendidikan agama merupakan dukungan dasar tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter di sekolah.

C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Agama Islam yang diajarkan secara khusus pada sekolah Agama (MI, MTs, MA). Mata pelajaran ini secara spesifik mengajarkan keimanan dan perilaku baik yang harus di jalani umat Islam dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya terbentuk karakter yang agamis sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam itu sendiri. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir penelitian ini dapat di lihat pada skema di bawah ini:



**Macam-Macam Nilai-
Nilai Pendidikan
Karakter**

**Metode dalam
Penerapan Pendidikan
Karakter**

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas V MIS Darussa'adah Palangka Raya?
- b. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ditanamkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas V MIS Darussa'adah Palangka Raya?
- c. Bagaimana metode guru dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas V MIS Darussa'adah Palangka Raya?